PENDEKATAN PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Zuhdi Maaruf

Pengenalan

Adanya pembaharuan Kurikulum Pendidikan Nasional yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang akhirnya bagi seluruh sekolah di Indonesia yang akan diberlakukan tahun 2004, merupakan reaksi atas segala keluhan masyarakat serta pendapat dan saran para pakar pendidikan atas lemahnya sistem, pengelolaan pengajaran dan paradigma kurikulum yang berlaku selama ini.

Banyak kritik dan komentar daripada para pakar pendidikan yang intinya menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan nasional kurang antisipatif dalam realitas kehidupan bangsa, terutama dalam menjawab tantangan globalisasi dunia. Kegiatan belajar di kelas seolah-olah jauh daripada realitas dan sulit menjawab persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu adanya kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika mereka 'mengalami 'apa yang dipelajarinya, bukan 'mengetahuinya'. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, namun gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Pencanangan peningkatan mutu Pendidikan Nasional oleh Presiden Republik Indonesia pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2002, merupakan upaya memotivasi para pengelola pendidikan, guru, siswa dan segenap komponen bangsa melakukan gerakan peningkatan mutu pendidikan dengan mewujudkan pencapaian prioritas pembangunan pendidikan nasional melalui sasaran:

1. Pendidikan ilmu-ilmu dasar sebagai bagian dari pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Pengembangan kemampuan belajar.
3. Peningkatan kualitas dan menitikberatkan pada pengembangan proses pembelajaran dan penilaian.
4. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam matematika dan IPA (sains) sehingga masuk dalam kelompok 20 terbaik di dunia.
5. Peningkatan efisiensi dan efektifitas proses belajar – mengajar melalui peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar.
6. Menunjang ketercapaian mutu pendidikan, yakni penguasaan kompetensi bagi setiap lulusan, khususnya domain cara berfikir, penalaran, serta kemampuan memecahkan masalah.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Daripada prioritas-prioritas pembangunan pendidikan diatas,hal yang cukup esensial diwujudkan adalah bagaimana meningkatkan efisiensi dan efektifitas kemampuan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar di kelas, karena kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kompetensi tersebut. Pada hakikatnya pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit),dan membutuhkan suatu proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta fakta, konsep, atau kaedah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Zahorik,1995). Filosofi konstruktivisme inilah yang mendasari pengembangan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual menurut Konsepsi

Pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) dikembangkan oleh *The Washinton State Concortium for Contextual Teaching and Learning*, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dunia pendidikan di Amerika Serikat. Dan telah mengikut sertakan guru-guru dari enam provinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan ini. Setelah memalui uji coba di 3 provinsi Indonesia Timur sebelumnya, maka pendekatan ini di rekomendasikan pemerintah untuk digunakan sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam pengajaran di sekolah-sekolah menengah. Ditinjau dari sudut filosofi pendidikan yang selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya kecenderungan dunia saat ini yang mengarah pada suatu tatanan masyarakat pengetahuan yang berbasis perekonomian digital., maka perlu kiranya dunia pendidikan melakukan langkah-langkah antisipasi untuk mensikapi perkembangan zaman tersebut. Langkah antisipasi itu tidak saja dilakukan dalam kerangka penyediaan dan penyempurnaan *hardwar*e berupa sarana dan prasarana pendidikan ,juga perlu mempersiapkan *software* berupa penyesuaian kurikulum, peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas melalui pemilihan strategi pendekatan pembelaran yang tepat dan relevan dengan kondisi dunia saat ini.

CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia yang nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Disamping itu pendekatan CTL mengakui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kompleks dan banyak fase yang berlangsung jauh melampaui *drill-oriented* dan metodologi *stimulus-and response*. CTL bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Dasar pemikiran dan pertimbangan mengapa pendekatan CTL ini menjadi alternatif setrategi untuk diterapkan (diamalkan) di sekolah-sekolah adalah:

1. Adanya dominasi pandangan pendidikan kita selama ini bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian metode ceramah menjadi pilihan utama setrategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah setrategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah setrategi belajar tidak mengharuskan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah setrategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

2. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif setrategi belajar yang baru. Melalui setrategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui mengalami, bukan menghafal .
3. Pentingnya upaya pembaharuan pengelolaan setrategi pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah karena aspek pengelolaan tersebut merupakan langkah penting dalam upaya meningkat mutu pendidikan di sekolah-sekolah menengah.

Pada dasarnya pola pembelajaran kontekstual berbeda dengan pola pembelajaran konvensional (behaviorisme/strukturalisme) yang selama ini kita kenal, seperti dijelaskan pada Jadual 1.

JADUAL 1. Perbedaan pola pembelajaran kontekstual dan konvensional

Kontekstual	Konvensional
• Menyandarkan pada memori spasial	• Menyandarkan pada hapalan
• Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu mahasiswa	• Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
• Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	• Cenderung terfokus pada satu bidang
• Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa	• Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan
• Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	• Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
• Hasil belajar diukur dengan barbagai cara: Proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan sebagainya	• Hasil belajar diukur hanya dengan tes
• Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting	• Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
• Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	• Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa

Menurut Zahorik (1995), ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual.

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Anak didik pada dasarnya memiliki potensi pengetahuan yang mereka peroleh baik melalui empiris maupun intusi , dalam arti kata di kepala masing-masing anak tersebut tidak kosong tetapi telah ada konsep pengetahuan yang memerlukan penataan dan konstruksi dari luar diri mereka yang dalam hal ini tugas guru/sekolah untuk melakukannya.
2. Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan, yaitu dengan cara menyusun:

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

- Konsep sementara (hipotesis).
- Melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dari atas tanggapan itu.
- Konsep itu direvisi dan dikembangkan.

4. Memperaktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
5. Melakuan refleksi.

Enam Elemen Kunci Dasar Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual

1. Pembelajaran bermakna – Pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran,jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya dimasa mendatang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna yang diajukan oleh Ausuble.
2. Penerapan pengetahuan – Adalah kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diamalkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang ataudi masa mendatang.
3. Berpikir tingkat tinggi – Siswa diharuskan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan serta memahami berbagai isu yang mereka hadapi.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standard – Materi pelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
5. Responsif terhadap budaya – Guru harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Heterogenitas budaya mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus berpengaruh terhadap cara mengajar guru.
6. Penilaian autentik – Penggunaan berbagai strategi penilaian misalnya penilaian tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, deftar cek.pedoman observasi akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.

Menurut Nurhadi (2002), pembelajaran kontekstual menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru . Oleh sebab itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar berbasis masalah, yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang dihadapi untuk dianalis secara kritis siswa dan mereka dilatih terampil memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

2. Belajar berbasis inquiri, yaitu memerlukan setrategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi peluang bagi siswa untuk belajar penuh bermakna.
3. Belajar berbasis proyek/tugas terstruktur yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainya.. Pendekatan ini memperkenankan siswa bekerja secara mandiri dalam membentuk pembelajarannya , dan mengkulminasikan dalam produk nyata (*Buck Institute for Education, 2001*).
4. Belajar jasa-layanan, yakni mengunakan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut. Jadi penekanannya terletak pada hubungan pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetauan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi keperluan masyarakat melalui proyek/tugasterstruktur dan kegiatan lainnya .
5. Belajar berbasis kerja, yakni memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ke tempat kerja. Dengan kata lain tempat kerja dan berbagai aktifitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa (*Smith,* 2001).
6. Pengajaran autentik, yakni suatu pendekatan pengajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan persoalan penting dalam konteks kehidupan nyata .
7. Belajar kooperatif, yakni pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa bekerjasama aktif dalam memaksimalkan kondisi belajar dan saling ketergantungan positif untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya dengan memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa, maka dalam menerapkan (mengamalkan) pendekatan pengajaran konstektual para guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar siswa harus didasari pada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intektual siswa.
2. Membentuk group belajar yang saling tergantung. Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar yang merupakan bentuk kerjasama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain.
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri yang memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan setrategi dan motivasi berkelanjutan. Siswa memerlukan pemahaman terhadap kelemahannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan membangun setrategi untuk mencapai tujuan tersebut Manakala keterampilan ini mereka pelajari dan kuasai,

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

mereka akan mencapai kompetensi dan percaya diri, sehingga dapat memahami pentingnya memanfaatkan waktu untuk berfikir dan merefleksikan suatu pilihan berkaitan dengan tantangan hidupnya.

4. Mempertimbangkan keragaman siswa guru harus menyadari bahwa adanya keberagaman siswa dikelas, baik dari aspek budaya, status sosial ekonomi, kemampuan intelektual sertaberbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Begitu juga keragaman oreintasi pembelajarannya.(spasial-verbal, linguistik-verval, interpersonal dan logismatematis (Gardner, 1993)

Kemudian berkaitan faktor peran guru, agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif dengan pembelajaran siswa, maka guru harus merencanakan, mengimplementasikan, merefleksikan dan menyempurnakan pembelajaran siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari siswa.
2. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/ pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang dipelajarinya denganfenomena kehidupansehari-hari.
3. Melakuan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya.

Sementara itu, *Center for Occupational Research and Development* (CORD) menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam dalam penerapan pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang disingkat dengan REACT, yaitu:

1. *Relating* – Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
2. *Experiencing* – Belajar ditekankan kepada penggalian, penemuan, dan penciptaan.
3. *Applying* – Belajar bila mana pengetahuan dipresentasikan didalam konteks pemanfaatannya.
4. *Cooperating* – Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, kerjasama.
5. *Transferring* – Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan didalam situasi atau konteks baru.

Tujuh Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual

Berikut ada tujuh prinsip dalam menerapkan pengajaran dan pembelajaran kontekstual, yakni:

1. Kontruktivisme merupakan landasan filosofi CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Dalam pandangan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

konstruktivis, 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

2. Menemukan, menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan CTL. Pengetahuan yang mereka peroleh diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.
3. Bertanya digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yangsudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
4. Masyarakat belajar. Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain , dan itudapat terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah "Seorang guru yang mengajari siswa" bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.
5. Permodelan merupakan kegiatan pembelajaran berupa keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggeris dan sebagainya.
6. Refleksi merupakan bagian penting dalam CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan revisi dari pengetahuan atau pengayaan pengetahuan sebelumnya.
7. Penilaian yang sebenarnya merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.

Penerapan Pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah-Sekolah Bumi Melayu Riau

Menurut data dari Diknas Riau (2002), di provinsi Riau terdapat 3470 Sekolah Dasar/SD, 289 Madrasyah Ibtidaiyah / MI dengan jumlah siswa 717.989 orang dan jumlah guru 20.286 orang. Kemudian 570 Sekolah Menengah Pertama/SMP dengan jumlah siswa 168.120 orang dan jumlah guru 9.671 orang, 377 Madrasyah Tsanawiyah (MTs) dengan jumlah siswa 49.544 orang dan jumlah guru 1.767 orang. Selanjutnya terdapat 349 Sekolah Menengah Atas/SMA dan Sekolah Menengah Kejuruan / SMK, dengan total siswa 133.892 orang dan jumlah guru 8.130 orang.

Setelah gencarnya pelaksanaan pelatihan guru-guru berbagai bidang studi selama dua tahun terakhir di lingkungan institusi Diknas (Pendidikan Nasional Riau , maka mulai tahun 2004 sekolah- sekolah telah mulai melaksanakan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Komptetensi, yakni suatu kurikulum yang bernafaskan *meaningful learning ,konstruktivisme, life skill* dan responsif terhadap

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

budaya tempatan. Pada implementasi Pendekatan Kontekstual di sekolah-sekolah menengah di Riau, ternyata pada tahap awal pelaksanaannya masih mengalami beberbagai kendala Kajian Maaruf (2004), dan hasil diskusi penulis dengan guru-guru yang telah melaksanakan pendekatan konstekstual ditemukan kendala-kendala antara lain adalah:

1. Belum maksimalnya pemahaman guru dalam menggunakan pola dan pedoman khusus yang dituangkan dalam buku kurikulum (GBPP) dan belum tersedianya buku rujukan tentang bagaimana seharusnya guru mengembangkan subjek materi pelajaran terhadap ruang budaya tempatan . Seperti misalnya Riau yang memiliki budaya Melayu yang sesungguhnya banyak memiliki khazanah budaya yang masih perlu digali.
2. Meskipun telah ada sejumlah riset dari akademisi di daerah Riau tentang pengembangan pengajaran kontekstual namun belum cukup untuk dijadikan bahan rujukan yang komprehensif bagi guru-guru bidang studi tersebut. apatah lagi pengalaman mereka tentang amalan pendekatan konstektual, masih dalam tahap awal dan belum maksimal ,masih membutuhkan pengalaman yang cukup.
3. Belum adanya kompilasi riset yang mencoba mengidentifikasi khazanah berbagai konsep bidang studi yang berbasis budaya melayu yang dapat mengelaborasi berbagai pengetahuan yang dapat di amalkan dan di hubungkan dengan muatan materi ajar di sekolah baik pada level dasar maupun menengah.
4. Masih terbatasnya sarana pendukung, akademisi yang memiliki keahlian khusus serta masih terbatasnya keterampilan guru bidang studi , untuk kreatif mencari wacana yang berbasis tempatan.

Daripada empat kendala yang teridentifikasi itu, dapat menjadi bahan kajian, diskusi serta cabaran bagi para akademisi untuk mencari solusi yang terbaik mengatasi kendala tersebut. Disamping itu peluang untuk mengembangkan kajian ini sangatlah besar mengingat perkembangan dunia pendidikan yang masih banyak memerlukan kajian-kajian yang relevan dengan perkembangan peradaban dunia yang tarik menarik antara dua kutub, di mana disuatu sisi mengarah pada globalisasi dan sisi lain mengarah pada upaya kristalisasi kultural dalam membentengi jati diri di tengah arus heigomoni ketidak pastian. Fenomena paradoks yang muncul saat ini memerlukan sinergi kearifan cultural bagi para praktisi dan akademisi untuk membangun suatu tatanan masyarakat yang berdimensi masyarakat pengetahuan.

Dimensi budaya Melayu yang pada hakekatnya identik dengan budaya Islam, secara implisit menyediakan ladang pengetahuan sains yang begitu luas untuk digali dan dikaji sebagaimana luasnya alam semesta yang dicipta Alkhalik . Pendekatan Kontekstual merupakan jalan alternatif yang terbuka lebar bagi pendidik untuk menuju kearah bagaimana meningkatkan penguasaan anak didik terhadap bidang studi. Sesungguhnya Pendekatan Kontekstual dalam berbagai bidang studi sangat relevan dengan nilai budaya Melayu yang Islami dan dapat digali melalui isyarat ilmu pengetahuan yakni kitab suci yang mulia Alqur'anulkarim.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Peluang Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada Bidang Sains dalam Konteks Filosofi Budaya Melayu Riau

Proses kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah dengan memerhatikan aspek budaya tempatan memiliki peluang yang menjanjikan keberhasilan anak didik bila amalan CTL bersinergi dengan budaya dimana siswa itu berada ,Khusus Riau yang memiliki budaya Melayu yang identik dengan budaya Islam. Misalnya dalam kasus pengajaran sains di sekolah, meskipun tradisi sains dan teknologi di masyarakat Melayu Riau belum banyak digali, namun peluang dan potensi kearah itu sangat terbuka lebar karena tradisi nilai budaya Islam yang merupakan ciri budaya Melayu sudah merupakan komitmen masyarakat Riau melalui Visi Pendidikan Riau ke depan, yakni "Terwujudnya lembaga pendidikan di Provinsi Riau yang mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, beriman dan bertaqwa, berbudaya Melayu serta memiliki daya saing tinggi tahun 2020".

Seperti kita ketahui bahwa tradisi Islam terhadap etos (pemberdayaan) sains dan teknologi telah lebih dahulu berkembang jauh sebelum bangsa Eropa mengkaji dan menguasainya hingga saat ini. Kemunduran etos sains dan teknologi pada masyarakat Melayu dan dunia Islam sedikit banyaknya bersumber dari sejarah kelam masa lalu akibat dari munculnya kolonialis bangsa Eropah yang secara tidak langsung menghambat perkembangan pendidikan sains. Kedudukan masyarakat Melayu dan juga Asia semenjak abad ke-17 memang kurang menguntungkan, karena kemampuan menerima pasokan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan diluar belum berada ditangan bangsa Melayu dan Asia sendiri, tetapi kemampuan itu berada di tangan penguasa, kolonialis dalam arti yang sebenarnya, dengan tata kehidupan yang rasionalistik dan eksploitatif. Mereka akhirnya mendesakkan norma baru dalam pemberdayaan ilmu dan sumberdaya alam, dituntun oleh premis yang dijanjikan oleh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), tetapi untuk kepentingan mazhab baru metropolis, di Eropah. Asia termasuk bumi Melayu hanya daerah penjajahan yang dieksploitasi sumberdaya alamnya. (Hidayat, 1996) Relevansi pendekatan Kontekstual pengajaran sains dengan budaya Melayu yang Islami tersebut dapat dilihat melalui unsur berbagai proses aktifitas pengajaran sains yang di amalkan di sekolah-sekolah saat ini.

Observasi terhadap Alam

Observasi merupakan prosedur awal bagi suatu aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh para saintis dalam memahami suatu fenomena alam. Kegiatan observasi dimulai dari cara sederhana yakni menggunakan panca indera hingga cara yang lebih komplek menggunakan instrumen pengukuran. Dengan dimulainya kegiatan observasi ini maka akan terbuka hijab langkah-langkah Inquiri berikutnya seperti pertanyaan tentang fenomena yang diamati , kegiatan identifikasi, prediksi (hipotesis) , eksperimen, analisis dan berujung pada menemukan kesimpulan terhadap fenomena yang diamati tersebut. yang tentunya merupakan prinsip dan tata cara metode ilmiah.

Tidak dibenarkan suatu kegiatan pengamatan (observasi) dengan penghayalan terhadap kelakuan alam itu, kecuali khayalan (imajinasi) itu di dukung oleh hasil

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

perhitungan matematis.. Sehubungan keharusan anak didik melakukan observasi sebagai bagian dari keterampilan proses dalam pembelajaran sains untuk mengenal alam sekeliling dengan baik dan benar. Para guru bisa mengaitkan dua dalil Alqur'an yakni:

1. Surah Yunus 101: *"Katakanlah (wahai Muhammad) periksalah dengan Intizhor apa-apa yang ada dilangit dan di bumi".*
2. Surah Al Ghosyiyah 17-20: *"Maka apakah mereka tidak melakukan Intizhor dan memperhatikan onta, bagaimana ia diciptakan. Dan langit bagaimana ia diangkat dan gunung-gunung bagaimana mereka ditegakkan dan bumi bagaimana ia dibentangkan".*

Pada masyarakat Melayu yang banyak menggunakan petuah dalam mendidik anak untuk selalu melakukan observasi terhadap kelakuan alam agar tidak cepat membuat suatu justifikasi misalnya suatu ungkapan yang berbunyi, "Alam yang terkembang jadikan guru". Ini mengandung makna yang sangat filosofis bahwa segala macam fenomena alam yang ditemui dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan pelajaran berharga bila hal tersebut di observasi secara cermat.

Pengukuran / Kuantifikasi

Dalam pembelajaran sains, kegiatan pengukuran atau mengkuantifikasi fenomena yang terjadi merupakan bagian yang penting untuk mengelaborasi fakta atau konsep dari suatu fenomena alam. Kegiatan mengukur juga termasuk kerja ilmiah yang memahami kelakuan alam atas dasar logika matematis. Dalam konteks budaya Melayu, anjuran untuk sering melakukan aktifitas mengukur dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan ungkapan *"Kalau kail panjang sejengkal jangan laut hendak di duga"* kemudian dalam Alqun'an surah Al Qamar ayat 49, *"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran".*

Adanya berbagai ukuran baik benda maupun sifat dan tingkah laku alam sudah merupakan karakteristik alam semula jadi yang diciptakan Allah yang bertujuan agar manusia berfikir dan melakukan kuantifikasi baik pada diri maupun alam agar terciptanya suatu kondisi yang selaras dalam kehidupan ini *output* bagi kegiatan mengukur adalah merupakan besaran-besaran yang dinamakan besaran fisis.

Analisis

Analisis merupakan tahap yang menentukan dari suatu proses kerja ilmiah yang memerlukan daya imajinasi dan kreatifitas pemikiran bagi siswa ketika mereka menggeluti pembelajaran sains di sekolah. Kemampuan berfikir sangat dipangaruhi lingkungan budaya serta keyakinan yang dimiliki siswa. Dalam konteks budaya Melayu, anjuran melakukan analisis sering ditemukan melalui beberapa ungkapan masyarakat diantaranya *"Kalau tidak ada berada masakan tempua bersarang rendah"* atau *"Pikir itu pelita hati".* Ini menunjukkan bahwa setiap langkah kehidupan sehari-hari melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan hidup merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang Melayu.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Analisis terhadap data yang terkumpul dari berbagai pengukuran yang dilakukan atas besaran fisis yang terlibat dan dilakukan melalui proses pemikiran yang kritis untuk memperoleh suatu kesimpulan yang sifatnya rasional, "*Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu, tanaman-tanaman zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat Ayatullah bagi mereka yang mampu berfikir. Dia yang menundukkan malam dan siang Matahari dan Bulan untukmu dan bintang-bintang itu ditundukkan (bagimu) dengan perintahnNya sebenarnya pada yang demikian itu terdapat Ayatullah bagi kaum yang berfikir*". Al-quran surah An-Nahl 11-12.

Dari contoh pengajaran sains di atas dapat dilihat bagaimana pendekatan CTL bisa di sinergikan dengan aspek budaya tempatan, dan ini dapat dijadikan suatu kajian dan wacana yang menarik bagi perkembangan dunia pendidikan serta efektifitas dalam peimplementasian kurikulum pengajaran di sekolah.

Kesimpulan

Wacana strategi pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan hal yang penting untuk ditelaah dan didiskusikan oleh segenap komponen pengelola pendidikan ,agar pelaksanaannya nanti dapat berjalan dengan baik dan benar, mengingat strategi ini merupakan strategi yang masih baru untuk diterapkan bagi dunia pendidikan Indonesia, sejalan dengan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004.

Provinsi Riau yang memiliki visi budaya Melayu telah memulai dan menuju kearah bagaimana mengintegrasikan muatan berbagai bidang studi berbasis budaya tradisional di sekolah-sekolah. Untuk itu perlu kerja keras bagi para akademisi, pemerhati, peneliti pendidikan serantau untuk mengembangkan kajian muatan materi pelajaran, agar proses pembelajaran siswa menjadi bermakna dan kontekstual.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/